

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pelatihan Khitobah

1. Pengertian Pelatihan Khitobah

Pelatihan khitobah berasal dari dua kata yaitu pelatihan dan khitobah. Pelatihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan melatih, kegiatan atau pekerjaan melatih (Departemen Pendidikan Nasional 2005: 644). Pelatihan sebagai sarana motivasi yang mendorong individu untuk bekerja dengan kemampuan yang optimal, yang dimaksudkan untuk meningkatkan performa dari individu tersebut. Pelatihan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perilaku oleh individu.

Pelatihan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu (Hariandja, 2002: 168). Sejalan dengan pengertian tersebut, Anwar Prabu Mangku Negara mengartikan pelatihan adalah kegiatan-kegiatan yang didesain untuk memberikan peserta pelatihan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang pegang. Pelatihan akan berhasil jika mampu identifikasi kebutuhan individu dengan benar. Pada dasarnya

kebutuhan pelatihan itu adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan keterampilan atau sikap dengan masing-masing kadar kemampuannya. Bangun berpendapat bahwa pelatihan adalah suatu proses memperbaiki keterampilan kerja karyawan untuk membantu tujuan perusahaan (Bangun, 2010: 202).

Menurut Mathis, pelatihan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi. Pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini (Mathis, 2006: 301).

Pelatihan menurut Dessler adalah poses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka (Dessler, 2010: 280). Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja Dengan demikian pelatihan dianggap sebagai aktivitas penting, karenanya melalui pelatihan peserta pelatihan menjadi lebih terampil dan lebih produktif (Gomes 2003: 198).

Khitobah menurut bahasa berasal dari akar kata *خطب - يخطب - خطبة* (*Khataba, Yukhatibu, Khutbatan/*

Khithabatan), berarti berkhotbah, berpidato, meminjau, melamar, atau bercakap-cakap. Poerwadarminta mengartikan khitobah dalam bahasa Indonesia sinonimnya dengan kata pidato, terutama tentang menguraikan sesuatu ajaran Islam. Secara bahasa khitobah juga diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan, dan nasihat (Enjang dan Aliyudin, 2009: 57).

Menurut Harun Nasution pengertian khitobah secara istilah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan dari hadapan mad'u. Pendapat berbeda disampaikan oleh Syaikh al-Jurjani, khitobah adalah sebagai suatu upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang sesuatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun akhirat. Pandangan berbeda juga disampaikan Syukir, khitobah adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya (Syukir, 1983: 104). Pengertian lain khitobah adalah seruan atau ajakan menuju jalan kebenaran atau merubah suatu keadaan dari yang buruk menjadi baik dan dari yang baik menuju sempurna, baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat (Quraish, 1995: 194). Pengertian khitobah di atas, dapat diambil

kesimpulan bahwa, khitobah dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *muhdhah* maupun yang tidak terikat langsung dengan ibadah *muhdhah*.

Pengertian pelatihan dan khitobah di atas dapat dikaitkan dan diambil kesimpulan bahwa, pelatihan khitobah adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Dasar Hukum Khitobah

Khitobah sudah menjadi familiar (terkenal) dikalangan masyarakat umum. Khitobah dalam praktiknya merupakan pidato yang disampaikan khatib yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah shalat jum'at, peringatan hari-hari raya atau pada kesempatan lain. Khitobah ini erat kaitanya dengan media mimbar yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar secara langsung dalam suasana tatap muka atau tidak langsung yaitu bermedia dan satu arah (Enjang dan Aliyudin, 2009: 57).

Khitobah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kwajiban ini tercantum pada konsep *amal ma'ruf nahi mungkar* (Pimay, 2006: 13). Adapun ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan khitobah bagi setiap muslim adalah QS. Yasin ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas" (Mushaf An-Nahdlah 2014 : 441).

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada diri kita, bahwa tidak ada kwajiban kami selain menyampaikan kepada kalian risalah Allah SWT yang diutus kepada kami, dengan penyampaian yang menjelaskan kepada kalian bahwa kami telah menyampaikan kepada kalian. Jika kalian menerimanya, maka kalian yang menerima kebaikan, namun jika kalian tidak menerima, maka sesungguhnya kami telah menyampikan kwajiban kami dan Allah lah yang membuat keputusan dalam masalah ini (Ath-Thabari 2009: 618).

3. Aspek Pelatihan Khitobah

Menurut Rivai dan Ella (2009: 225), aspek-aspek pelatihan adalah pelatih, peserta pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan. Aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. **Pelatih**

Pelatih adalah orang yang memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta pelatihan. Pelatih sangat berperan untuk keberhasilan suatu pelatihan yang diterapkan. Seorang trainer seharusnya memiliki integritas kepribadian, kemampuan, dan keterampilan yang memadai dalam rangka mengubah *input* atau *output*.

Pelatih ibarat guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin meningkatkan skillnya. Ia adalah pemberi teknik yang harus mengerti mana teknik yang sesuai maupun yang tidak dalam pelaksanaan latihan. Kedudukan Pelatih dalam pelatihan menempati kedudukan yang sangat penting dalam mensukses kegiatan pelatihan. Teknik-teknik yang disampaikan menjadi pijakan dan menjadi contoh peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan.

b. Peserta

Aspek pelatihan selanjutnya adalah peserta, yaitu manusia yang menjadi sasaran pelatihan atau manusia penerima pelatihan, baik sebagai individu atau kelompok. Peserta menjadi sebuah aspek yang harus ada dalam sebuah pelatihan. Tanpa adanya peserta pelatihan tidak berjalan, karena peserta merupakan sasaran utama dalam sebuah pelatihan.

Manusia dibekali oleh Allah berupa akal dan potensi kemampuan yang harus dikembangkan secara baik. Manusia membutuhkan orang lain dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya yang dimilikinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, saling ketergantungan dalam mencapai tujuan hidupnya dan sebagai makhluk budaya.

c. Materi Pelatihan

Materi pelatihan merupakan isi, peran, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan dalam pelatihan. Materi pelatihan merupakan isi dari pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi pelatihan dapat menentukan pelatihan yang dilakukan tepat sasaran atau tidak. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan.

d. Metode Latihan

Metode pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pelatihan. Metode pelatihan adalah suatu cara sistematis dapat diberikan secara luas serta dapat membuat suatu kondisi tertentu dalam penyelenggaraan pelatihan guna mendorong peserta agar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terhadap penyelesaian tugas dan pekerjaan yang akan dibebankan kepadanya

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Aziz (2004: 75) terkait unsur-unsur dalam sebuah pelatihan. Menurutnya unsur-unsur pelatihan meliputi pelatih, peserta (mitra pelatih), materi pelatihan, media pelatihan, tujuan pelatihan, dan pengawasan pelatihan. Pelatih yaitu seorang profesional yang tugasnya membantu individu atau *tem* dalam mencapai prestasi yang tinggi. Pelatih dalam keterlibatannya memiliki peran yang lebih kompleks. Pelatih senantiasa bergelut mengumpulkan data, merencanakan kegiatan pelatihan, melakukan kegiatan pelatihan dan mengevaluasi hasilnya.

Peserta yaitu sasaran pelatihan atau peserta peserta baik perseorangan maupun kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah

sebagai objek pelatihan. Materi pelatihan yaitu adalah isi pesan yang disampaikan oleh pelatih kepada peserta pelatihan, yakni terkait pengembangan sebuah bakat individu. Media pelatihan yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan kepada peserta pelatihan. Tujuan pelatihan yaitu hasil setelah peserta pelatihan mengikuti kegiatan pelatihan, yakni dapat menjalankan tugas yang diberikan pelatih serta dapat meningkatkan bakat peserta pelatihan. Pengawasan pelatihan yaitu mengamati seluruh kegiatan pelatihan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya agar mencapai tujuan yang diinginkan

4. Metode Pelatihan.

Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan, sehingga perlu perhatian yang serius dari perusahaan. Pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atas pekerjaan yang mereka kerjakan. Ada beberapa metode pelatihan antara lain metode *on the job training* dan *off the job training*. Metode *on the job training* merupakan metode yang sering digunakan oleh pelatih. Peserta pelatihan mempelajari sambil mempraktikkan langsung.

Metode lebih efektif dan efisien pelaksanaan pelatihan karena peserta dianjurkan untuk langsung mempraktikkan apa yang disampaikan pelatih. Metode *on the job training* mencakup beberapa langkah. Pertama, peserta mendapat penjelasan dari pelatih terkait pekerjaan, tujuan hasilnya dengan tekanan pada relevansi pelatihan. Kedua pelatih menunjukkan pekerjaan untuk memberi contoh pada peserta. Peserta telah ditunjukkan pekerja, pelatihan ditransfer pada pekerjaan, kemudian peserta pelatihan diberi kesempatan untuk meniru yang dicontohkan pelatih. Latihan diulang-ulang sampai pekerjaan dikuasai baik oleh peserta pelatihan (Rivai, 2009: 227).

Metode *off the job training* merupakan metode pelatihan dilaksanakan pada peserta, di mana peserta tidak melakukan apa-apa bertujuan agar peserta terpusat pada kegiatan pelatihan saja. Metode *off the job training* dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu permainan bisnis, belajar sesungguhnya dan studi kasus. permainan bisnis yaitu peserta diajarkan untuk memecahkan sebuah masalah, sehingga peserta dapat belajar dari masalah satu sampai masalah selanjutnya yang sudah diselesaikan. Teknik ini bertujuan agar peserta pelatihan dapat mengambil keputusan dengan baik. Belajar sesungguhnya yaitu peserta pelatihan dilatih menggunakan peralatan pekerjaan yang sebenarnya dan sistem peraturanya sesuai

dengan peraturan yang sebenarnya. Teknik ini bertujuan untuk menghindari tekanan dan pengaruh kondisi dalam perusahaan. Studi kasus yaitu pelatih mengajarkan kepada peserta pelatihan untuk menemukan penyebab terjadinya sebuah masalah, kemudian dapat menyelesaikan masalah tersebut. Pemecahan masalah ini dapat dilakukan dengan kelompok atau dengan individu (Bangun, 2012: 211).

B. Keterampilan Berceramah

1. Pengertian Keterampilan Berceramah

Keterampilan berceramah berasal dari dua kata yaitu keterampilan dan ceramah. Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecekatan, kecerdikan, kecepatan (ketangkasan) dalam menyelesaikan tugas (Departemen Pendidikan Nasional 2005: 1180). Keterampilan mempunyai ruang lingkup cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, melihat, mendengarkan, berbicara, dan sebagainya. Keterampilan lebih dispesifikan kepada kegiatan-kegiatan yang berupa perbuatan. Keterampilan tidaklah sesuatu yang dapat diajarkan melalui definisi atau penjelasan semata. Siswa tidak bisa mendapatkan keterampilan hanya dengan mendengarkan ceramah dan mencatatnya.

Nana Sudjana (1996: 17) menjelaskan pengertian keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang

memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. W.J.S. Poerwadarminta (1984: 1088) mengutarakan keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Pengertian keterampilan juga diungkapkan oleh Dunnette, menurutnya pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Menurut Robbins keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*). Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan cepat. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah juga tidak dapat dikatakan terampil. Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu dalam melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak perlu dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat pekerjaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapi banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan dan sebagainya (Departemen Agama, 2005: 208). Ceramah adalah metode dakwah yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik berbicara oleh seorang mubaligh/da'i (Syukir, 1983: 104). Ceramah sebagai salah satu metode dakwah tidak jarang digunakan para da'i dalam menyampaikan risalah islamiyah. Al-Qur'an membuktikan bahwa Nabi Musa apabila hendak menyampaikan misi dakwahnya, selalu berdoa dalam QS. Toha ayat 25 - 28:

قَالَ رَبِّ اشرحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي
 اَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاَحْلِلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾
 يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya, Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku (Mushaf Kementerian Agama 2013: 283)

Ayat toha di atas adalah d doa Nabi Musa ketika diperintahkan untuk berdakwah kepada Fir'aun. Nabi

Musa memohon agar dadanya dilapangkan dalam menunaikan tugas risalah yang dibebankan kepadanya. Sesungguhnya Ia telah diperintahkan untuk menyampaikan suatu perkara yang besar dan akan menghadapi tantangan yang berat. Dia diutus untuk menyampaikan risalah Allah kepada seorang raja yang paling besar di muka bumi di masa itu. Raja tersebut adalah orang yang paling sewenang-wenang, paling keras kekafirannya, paling banyak bala tentaranya, paling makmur kerajaannya, paling diktator, dan paling ingkar. Murkanya sampai kepada batas dia mengakui bahwa dia tidak mengenal Allah, dan mengajarkan kepada rakyatnya bahwa tidak ada tuhan selain dirinya. Memberikan petunjuk untuk manusia membutuhkan lisan yang cakap dan ahli dalam menyampaikan (Asy-syaukani, 2011: 176).

Menurut A.G. Lugandi, ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari penceramah kepada hadirin. Abdul Kadir Munsyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak (Munsyi, 1981: 31). Ceramah mempunyai kesamaan dengan *tabligh*. *Tabligh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan atau melaporkan, dalam

arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan dalam konteks Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia (Enjang dan Aliyudin 2009: 54).

Pengertian keterampilan dan ceramah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, keterampilan ceramah adalah kepandaian berbicara da'i (juru dakwah) dalam menyampaikan pesan dakwah. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian keterampilan berbicara dalam e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD keterampilan berbicara adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat menyampaikan pengetahuan dan pikiran.

2. Teknik Penyampaian Ceramah

Tenik penyampaian ceramah adalah metode da'i dalam menyampaikan materi ceramah yang akan disampaikan. Rakhmat dalam bukunya Aziz (2009: 362) menyebutkan tehnik membuka ceramah, yaitu langsung menyebutkan topik ceramah; Melukiskan latar belakang masalah; menghubungkan peristiwa yang sedang hangat; menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati; menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah; menghubungkan dengan suasana emosi yang

menguasai khalayak; menghubungkan dengan sejarah masa lalu; menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian terhadap pendengar; pernyataan yang menyejukan; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang provokatif; menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya; menceritakan pengalaman pribadi; mengisahkan cerita faktual atau fiktif; menyatakan teori dan memberikan Humor.

Pendapat lain disampaikan Abdul Kadir Munsyi yang mengemukakan bahwa metode ceramah akan berhasil dengan baik jika memperhatikan prinsip-prinsip, yaitu menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dengan menghubungkan sesuatu dengan kehidupan sehari-hari; menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan sosial, budaya para pendengar; suara dan bahasa diatur sebaik-baiknya; sikap dan cara berdiri, duduk dan berbicara secara simpatik; mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta sedikit humor.

Mubaligh dalam menyampaikan atau memberikan pesan-pesan ceramah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu kemampuan untuk menguraikan pesan dalam bahasa yang mudah dimengerti; uraian harus dapat menambah pengertian dan pengetahuan pendengar; pembicara harus menguasai permasalahan yang akan dibicarakan; pembicara harus mengetahui jelas

siapa pendengarnya; disiplin waktu, artinya menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya; berbicara yang tenang dengan kalimat-kalimat yang tidak teramat panjang; mampu untuk tampil dengan gaya wajar dan simpatik; mampu memberikan motivasi mengapa uraian perlu diketahui oleh mad'u; memberikan kesedaran bahwa uraian itu menyangkut kepentingan mad'u; menggugah mad'u untuk bertindak untuk melakukan apa yang diyakini kebenarannya (Aziz, 2009 : 362)

Dakwah secara garis besar mempunyai tiga bentuk metode, yaitu dakwah *bil qalam*, *bil hal* dan *bil lisan*. Dakwah *bil qalam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan. Penggunaan nama “Kalam” merujuk kepada firman Allah SWT dalam Surat Al Qalam ayat 1:

وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya, demi kalam dan apa yang mereka tulis
(Mushaf An-Nahdlah 2014: 451)

Ayat Al-Qalam di atas memberikan penjelasan bahwa Allah SWT bersumpah dengan kalam (pena) dan kitab yang ditulis. Nabi Muhammad SAW diberi nikmat kenabian untuk bukan orang gila seperti yang kamu sangka. Bagaimana Nabi Muhammad SAW gila, sedang

kitab dan pena disediakan untuk menulis wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Maraghi, 1993: 47). Metode *qalam* telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Maka, jadilah dakwah *Bil qalam* sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan di media massa (Wachid, 2005: 223).

Dakwah *bil hal* yaitu metode dakwah yang mengutamakan perbuatan atau tingkahlaku. Dakwah *bil hal* dimaksudkan agar mad'u mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah bil qalam mempunyai dampak yang positif pada diri mad'u. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah *bil hal* pertama kali ketika datang di Kota Madinah yaitu dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

Dakwah *bil lisan* adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisanya pada saat menjalankan aktivitas dakwah melalui bicara, seperti ceramah, pidato, dan khutbah. Al-Quran telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم مَّا تَيَّبْنَا لَهُمْ مِنْ شَأْنِهِمْ فَإِن نَّكَرْتَهُمْ فَاعْلَمْ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Mushaf An-Nahdlah 2004: 254)

Ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: hikmah, mau'idhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan

mau'idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Ceramah merupakan salah satu bagian dari metode dakwah *bil lisan*. Metode ceramah dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu metode diskusi, metode konseling dan metode *tabligh*.

a. Metode Diskusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah (Departemen Pendidikan Nasional 2005: 269). Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing - masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Diskusi dapat diartikan memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaran serius tentang suatu masalah obyek. Diskusi juga dapat berarti tukar menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar (Majid, 2011: 18). Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi adalah

percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran.

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Dari beberapa pendapat di atas, bisa diatarik kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antara beberapa orang dalam tempat tertentu. Diskusi terdapat dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.

b. Metode Konseling

Secara Historis konseling adalah memberikan nasihat, seperti penasihat hukum, perkawinan dan penasihat camping anak-anak pramuka. Sofyan S. Willis, Glen E Smith mendefinisikan konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli agar

ia dapat memahami dan menafsirkan kata-kata yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu (Willis, 2011: 17). Menurut Prayitno, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 2008: 105). Pengertian konseling menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah komunikasi dua arah antara dua orang, di mana konselor berusaha membantu menyelesaikan masalah konseli. Konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai da'idan klien sebagai mad'u untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Metode konseling dalam dakwah diperlukan karena banyaknya masalah yang menyelimuti kehidupan beragama, seperti masalah keimanan, masalah aqidah, masalah syariat dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut terkadang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi, tetapi bisa diselesaikan dengan metode konseling. Karena metode ini akan bisa mengurai lebih dalam

terkait permasalahan yang sebenarnya terjadi (Aziz, 2009: 359-380).

c. Metode *Tabligh*

Tabligh adalah menyampaikan. Aktivitas *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, yang biasanya lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Sebagai tahapan awal *tabligh* dianggap sangat strategis. Keberhasilan *tabligh* adalah keberhasilan dakwah, kegagalan *tabligh* juga kegagalan dakwah. Seorang mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam juga dituntut untuk benar-benar mendalam dan membuat mad'u menjadi paham. Pesan dakwah yang mudah dipahami dan mengesankan disebut *baligh* atau *qaulan baligha* (Aziz, 2004: 28)

3. Kriteria Keterampilan Berceramah

Da'i agar dapat berceramah dengan baik, mudah dipahami mad'u, Menyenangkan bila didengar, hendaknya memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Menurut Syukir (1983: 111-122) kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Membuka (*Muqadimah*)

Ceramah yang baik biasanya sudah diketahui disaat da'i membuka atau memberikan *muqadimah*. *Muqadimah* adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh da'i dalam ceramah untuk menciptakan para kondisibagi mad'u agar perhatiannya memusat pada apa yang akan diceramahkan, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap aktivitas ceramah. *Muqadimah* mempunyai tujuan pokok. Pertama, untuk menyiapkan mental mad'u agar siap mengikuti proses ceramah. Kedua, untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian mad'u terhadap materi ceramah.

Selain dari pada itu sesuai dengan tujuan *muqadimah* ini, yakni mempersiapkan mental mad'u dan menimbulkan minat mereka, maka da'i diharapkan benar-benar mempersiapkan mentalnya sendiri, berbicara yang tegas, sopan serta menunjukkan keberanian dan kehebatannya. Ini dimaksudkan bahwa da'i memerlukan kewibawaan, di mana dengan kewibawaan itu dimungkinkan segala yang diceramahkan dapat meyakinkan dan mad'u bersedia memperhatikanya (*sugestif*)

b. Keterampilan Menerangkan (*Explining Skill*)

Menerangkan merupakan unsur paling pokok dalam kegiatan ceramah. Ceramah bertujuan untuk menyampaikan sesuatu maksud terhadap mad'u. Menerangkan dalam pembicaraan sehari-hari, kata menerangkan mempunyai beberapa arti, hal ini tergantung siapa dan di mana istilah itu dipergunakan. Istilah menerangkan terutama dipergunakan dalam aktivitas belajar mengajar. Menerangkan dalam ceramah merupakan inti kegiatan, artinya menerangkan sebagai media, alat dan cara menyampaikan materi ceramah kepada mad'u. Da'i sangat diperlukan memiliki keterampilan menerangkan sebagai bekal ceramahnya. Hasibun menjelaskan tujuan keterampilan menerangkan adalah untuk memberikan pengertian kepada mad'u, membuat mad'u berfikir secara logis, estetis dan estis, melatih mad'u berfikir berdasarkan sebab-sebab dan alasan-alasan, melatih mad'u mandiri di dalam mengambil keputusan bagi dirinya, melibatkan mad'u dalam berfikir memecahkan masalah, untuk memperoleh umpan balik dari siswa berdasarkan tingkat pengertian dan menghindari salah pengertian, dan membantu mad'u menghargai dan memperoleh

tanda proses penalaran dan menggunakan bukti di dalam memecahkan hal-hal yang tidak pasti.

Proses menerangkan bisa menjadi tolak ukur apakah materi ceramah bisa diterima oleh mad'u atau tidak karena dalam menerangkan mengandung materi yang disampaikan da'i. Mubaligh dalam menerangkan ada beberapa yang harus diperhatikan antara lain:

1) Perencanaan (Persiapan) Menerangkan

Ceramah yang baik yaitu ceramah yang segala sesuatu dipersiapkan terlebih dahulu. Persiapan bisa menentukan diterima dan tidaknya pesan ceramah yang disampaikan oleh da'i. Persiapan terutama dalam ceramah meliputi segi suara, bahasa, tatacara berceramah dan urutan berceramah. Dalam membuat perencanaan ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu karakteristik para pendengarnya atau sasarannya yaitu usia (mayoritas generasi muda, dewasa, lansia bahkan kanak-kanak dan sebagainya), jenis kelamin, Pengelompokan kemampuan (mad'u yang *bertaqlid, ittiba'*, kelompok kyai dan sebagainya), Waktu yang disediakan dan situasi mayoritas mad'u.

Menerangkan dalam berceramah merupakan sebuah inti dalam menyampaikan

pesan-pesan ceramah. Da'i dalam menerangkan pesan ceramah perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu kejelasan (*clarity*) dan penekanan (*emphasis*). Kejelasan (*clarity*) adalah kejernihan atau kejelasan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Kejelasan ini meliputi kejelasan tujuan, tata urutan berceramah maupun pemberian contoh-contoh dan dalil-dalil Al-Qur'an atau Hadits Nabi Muhamad SAW. Demikian hubungan masalah satu dengan masalah yang lainnya, mendefinisikan istila-istila, yang sangat penting da'i dalam *explanasi* (uraian yang bersifat menjelaskan)hendaknya mengurangi kata-kata kebiasaan yang dapat mengganggu perhatian mad'u.

Penekanan (*emphasis*) adalah gejala yang ditimbulkan akibat adanya pengkhususan dalam pelafalan sebuah suku kata atau kata. Tekanan dapat diartikan sebuah bentuk tinggi rendahnya, panjang pendeknya, atau keras lembutnya suara atau pengucapan. Biasanya kata yang mengalami tekanan tertentu adalah kata yang dipentingkan. Da'i dalam menerangkan perlu adanya penekanan terhadap suatu masalah tertentu. *Emphasis* sangat berguna sekali untuk menarik perhatian mad'u

kepada hal-hal yang penting dan memisahkan hal-hal yang dianggap kurang penting. Selain itu berguna sekali untuk memudahkan ditangkap pengertiannya oleh mad'u.

c. Keterampilan Variasi Perangsang (*Stimulus Variation Skill*)

Mubaligh dalam berdakwah dapat menggunakan variasi perangsang (*stimulus variation skill*) untuk membuat mad'u terpesona terhadap ceramahnya. Variasi perangsang dalam ceramah merupakan suatu usaha da'i untuk menghindari rasa kebosanan dan kurang memperhatikan segala apa yang disampaikan. Mubaligh dapat menghindari rasa kebosanan mad'u dengan berdialog atau menyapa langsung, meyelingi lagu-lagu, cerita faktual dan cerita menarik. Variasi perangsang ini meliputi; suara, gaya, kebisuan dan humor.

1) Suara

Perhatian mad'u tidak akan selalu timbul jika suara atau gaya intonasi da'i selalu menunjukkan garis lurus. Oleh karena itu, variasi intonasi sangat diperlukan, artinya suara da'i sangat dibutuhkan menggunakan pola yang berganti-ganti, karena dengan suara yang

bervariasi yang berganti-ganti akan menanamkan rasa senang mad'u untuk mendengarkan.

2) **Gaya (Style)**

Gaya adalah cirri khas da'i dalam menyampaikan materi ceramah. Gaya yang dipraktikan da'i relatif tetap. Ceramah yang baik, gaya perlu mendapat perhatian yang serius. Gaya yang sudah menjadi ciri khas dapat diperbaiki dan diperbanyak agar dapat bervariasi, ini dimaksudkan untuk menjauhkan kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari mad'u. Misalnya jika da'i bernada tinggi tangan selalu diangkat keatas. Gaya ini meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengerutkan kening, arah pandangan, dan sebagainya.

3) **Kebisuan**

Kebisuan adalah berdiam sejenak di tengah-tengah ceramah. Berdiam bertujuan untuk memusatkan perhatian mad'u pada materi ceramah. Selingan diam sebelumnya menyampaikan sesuatu pesan, akan lebih menarik perhatian jika dilakukan setelah suara bernada tinggi atau akan memulai persoalan yang baru. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa berdiam terlalu lama dapat menimbulkan kegelisahan

mad'u. Membisu selain untuk menarik perhatian mad'u, juga bermanfaat untuk da'i dalam menyampaikan materi ceramah, seperti mengambil nafas, mempersiapkan kalimat yang hendak diucapkan, istirahat, dan sebagainya.

4) Humor

Salah satu kelemahan metode khitobah adalah membosankan dan bersifat komunikasi satu arah, yang dapat menyebabkan mad'ungantuk. Oleh karena itu humor sangat diperlukan untuk mengurangi rasa mengantuk mad'udan sekaligus untuk menarik perhatian.

Humor yang sederhana tapi menarik sangat memerlukan latihan, Karena humor dalam aktivitas ceramah bukan sembarang humor seperti halnya humornya pelawak. Akan tetapi humor yang dimaksudkan adalah humor yang bersifat mendidik dan berisi pesan dakwah. Oleh karena itu humor yang berlebih-lebihkan harus dihindari karena dapat mengurangi pesan dakwah yang hendak disampaikan.

d. Keterampilan Menutup (*Clusure skill*)

Menutup ceramah artinya usaha mengakhiri aktivitas dakwah. Aktivitas ini dimaksudkan untuk membantu Mad'u untuk menyimpulkan dan memahami penyajian materi ceramah yang telah disampaikan. Bentuk-bentuk kegiatan menutup dalam dakwah dapat berupa merangkum atau membuat garis-garis besar terhadap pesan-pesan ceramah dan berdoa agar materi yang disampaikan dapat bermanfaat serta menyampaikan salam terakhir.

C. Pengaruh Pelatihan Khitobah terhadap Keterampilan Berceramah

Pada umumnya orang berpendapat keterampilan merupakan bakat. Namun ada pula yang memandang bahwa meskipun kepandaian itu merupakan bakat, tetapi suatu kenyataan bahwa bakat serta kemampuan itu tidak mungkin berkembang melalui proses pelajaran dan latihan terlebih dahulu (Ya'qub 1992: 100). Menurut teori behavioristik yang dikembangkan Skinner tentang teori belajar, bahwa dengan belajar (kebiasaan) individu menjadi lebih tahu, lebih trampil, memiliki tingkah laku baru, dan sebagainya.

Skinner bekerja dengan tiga asumsi dasar. Pertama, tingkah laku seseorang mengikuti hukum tertentu (*Behavior is lawful*). Ilmu adalah sebuah usaha guna menemukan

keteraturan, memberikan petunjuk bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain. Kedua, tingkah laku individu dapat diramalkan (*Behavior is lawful*). Ilmu tidak hanya sebatas menjelaskan melainkan juga meramalkan. Ilmu tidak hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga menangani peristiwa yang akan datang. Ketiga, tingkah laku individu dapat dikontrol (*Behavior can be controlled*). Ilmu dapat berguna dan melakukan sebuah antisipasi dan dapat membentuk tingkahlaku individu. Skinner tidak hanya ingin mengetahui bagaimana penyebab terjadinya tingkah laku, melainkan skiner ingin memanipulasi tingkah laku tersebut (Alwisol, 2009: 320).

Menurut teori behavioristik di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah perubahan tingkahlaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Individu dikatakan sudah belajar apabila individu menunjukkan sebuah perubahan tingkah laku yang terjadi pada dirinya sendiri. Menurut teori ini dalam belajar ada dua yang terpenting yaitu input dan output. Input ini berupa stimulus, dan output berupa respon. Stimulus adalah sesuatu yang diterima oleh siswa dari gurunya, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa setelah mendapat stimulus dari gurunya. Stimulus yang diberikan oleh guru dan respon yang diterima oleh siswa dapat di amati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran,

karena pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Pelatihan khitobah dalam penelitian ini masuk ke dalam ruang lingkup belajar. Menurut teori behavioristik dalam belajar minimal ada dua yang terpenting yakni stimulus dan respon. Apabila pelatihan khitobah sebagai stimulus yang diberikan pelatih kepada peserta pelatihan, maka responya adalah keterampilan berceramah. Teori behavioristik tersebut memberikan gambaran bahwa dengan kita terbiasa atau sering mencoba maka akan membentuk sebuah keterampilan yang ada dalam diri kita. Usaha kita akan menentukan hasil keterampilan yang kita miliki. Dengan demikian keterampilan seseorang akan bertumbuh maksimal seiring dengan latihan yang maksimal.

Pandangan ini dikuatkan oleh hasil penelitian Jurnal Kesehatan Masyarakat oleh Mardiana (2011: 25) dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan kader posyandu di Desa Brekat setelah diberi pelatihan, sehingga secara garis besar semua kader posyandu di Desa Brekat dapat melakukan pengukuran antropometri sesuai dengan prosedur yang benar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sandi dkk (2012: 6), bahwa seluruh kader tidak terampil pada *pre-test* karena sebagian besar kader baru pertama kali mengetahui PMT Modisco, tentu saja tidak terampil dalam pembuatan PMT tersebut, hal ini merupakan pengetahuan dan

keterampilan baru bagi mereka. Setelah diadakan pelatihan, *persentase* kader yang terampil meningkat dengan baik dan keterampilan yang meningkat itu bisa bertahan lama .

Pendapat lain disampaikan oleh Bandura tentang teori belajar sosial (*learning social*). Prinsip belajar sosial ini menjelaskan dan meramalkan sebuah perubahan tingkah laku, prinsip tersebut memperhatikan dua fenomena yang diabaikan di teori behavioristik. Pertama, Bandura berpendapat manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka tidak menjadi objek pengaruh lingkungan, melainkan individu dan lingkungan saling mempengaruhi dalam perubahan tingkah laku. Kedua, bandura menyatakan, banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi satu orang dengan orang lain (Alwisol, 2009: 283).

Teori belajar sosial (*learning social*) memiliki beberapa asumsi dasar. Pertama, karakteristik yang paling menonjol dari manusia adalah *plastisitas*. *Plastisitas* yaitu manusia fleksibel dalam belajar berbagai jenis perilaku dalam situasi yang berbeda-beda. Individu mampu belajar melalui pengalaman langsung. Kedua, melalui model triadic causation yang meliputi perilaku, lingkungan, dan faktor pribadi, dapat dilihat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengontrol kehidupannya. Manusia mampu merubah kejadian yang tidak menetap menjadi suatu yang konsisten berguna dalam mengevaluasi dan mengontrol lingkungan sosial dan

budaya. Ketiga, teori belajar sosial (*learning social*) menggunakan perspektif agen, yaitu manusia mempunyai kemampuan untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka. Manusia adalah produsen sekaligus produk dari sistem sosial. Keempat, Manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan fisik dan sosial dari seseorang, sedangkan faktor internal meliputi observasi diri, proses menilai dan reaksi diri. Kelima, individu menemukan dirinya sendiri dalam situasi secara ambigu secara moral, individu akan berusaha untuk mengontrol perilaku melalui agen moral, yang berarti mendefinisikan ulang suatu perilaku, merendahkan perilaku mereka, menyalahkan korban dari perilaku mereka, dan mengaburkan atau mengalihkan kewajiban atas tindakan mereka (Feist dan Gregory, 2010: 200-201).

Bandura mempunyai keyakinan bahwa model akan efektif jika mempunyai kompetensi, status tinggi, atau kekuasaan. Pelatih dapat menjadi model yang berpengaruh besar. Melalui analisis dan perencanaan yang cermat terhadap materi yang disampaikan ke peserta pelatihan, pelatih tidak hanya sekedar memberikan informasi saja melainkan guru dapat menjadi model keahlian, strategi menghadapi masalah, kode moral, standar performa, prinsip umum dan kreativitas. Pelatih dapat menjadi contoh model tindakan yang akan

diinternalisasikan peserta pelatihan dan model tindakan tersebut menjadi acuan dan evaluasi tindakan peserta pelatihan. Misalnya, standar yang telah diinternalisasi ini akan menjadi basis untuk dikritik diri atau penghargaan diri. Ketika peserta pelatihan bertindak sesuai dengan standar mereka, pengalaman itu akan diperkuat. Ketika tindakannya tidak memenuhi standar, pengalaman itu akan dihukum. Menurut Bandura, penguatan ekstrinsik juga dapat menjadi sebuah motivasi belajar siswa.

Peserta pelatihan mempelajari apa yang mereka amati yang disampaikan pelatihnya. Pelatihan akan menjadi model yang berpengaruh besar, karena didalam latihan pelatih memberikan contoh materi yang disampaikan agar peserta pelatihan mengikuti apa yang dicontohkannya. Pelatihan ini sama halnya dengan pelatihan khitobah. Pelatihan khitobah pelatih memberikan materi dan mencontohkan berceramah yang baik. Pelatihan ini dapat meningkatkan sebuah keterampilan berceramah peserta pelatihan, karna peserta pelatihan akan meniru apa yang dicontohkan pelatihnya. Maka dari itu didalam pelatihan khitobah individu dan lingkungan saling mempengaruhi. Saling mempengaruhi dalam pembentukan tingkah laku bertujuan agar peserta pelatihan mempunyai keterampilan ceramah dengan baik.

Pendapat di atas didukung oleh Manulang (2015: 67) bahwa pelatihan dapat mengembangkan bakat, kemampuan,

keterampilan dan memudahkan seseorang melaksanakan tugasnya. Adanya latihan atau pendidikan atau pendidikan menjamin tersedianya tenaga-tenaga dalam perusahaan yang mempunyai keahlian, kemampuan dan orang yang terlatih dapat menggunakan fikiranya dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Sejalan dengan Manulang, Bangun (2012: 202) memaparkan bahwa pelatihan mempunyai faedah untuk meningkatkan keterampilan karyawan, disamping meningkatkan keterampilan kerja, pemberian pelatihan dapat membantu karyawan untuk tanggungjawab besar terhadap pekerjaanya. Secara umum, pelatihan akan bermanfaat untuk meningkatkan hasil kerja karyawan. Manfaat lain dengan semakin terampilnya karyawan dapat meningkatkan produktivitas karyawan.

Sejalan dengan pendapat di atas, hasil penelitian oleh Muslihah (2013) menyatakah bahwa pelatihan khitobah diterapkan akan membentuk mental santri sebagai kader da'i yang mempunyai keterampilan dan bertata ceramah dengan baik. Pelatihan (*training*) dimaksudkan untuk menguasai berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu terinci dan rutin (Handoko, 1995: 104). Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek bagi karyawan operasional untuk memperoleh ketrampilan operasional sistematis. Sedangkan menurut Wijaya (1995: 5) pendidikan dan pelatihan akan memberikan bantuan pada masa yang akan

datang dengan jalan pengembangan pola pikir dan bertindak, terampil berpengetahuan dan mempunyai sikap serta pengertian yang tepat untuk pelaksanaan pekerjaan.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan mempunyai pengaruh aktif terhadap pembentukan keterampilan. Hal ini apabila ditarik di dalam ceramah, maka pelatihan khitobah mempunyai pengaruh aktif terhadap pembentukan keterampilan berceramah sehingga juru dakwah (da'i) yang mempunyai keterampilan ceramah dapat dipastikan sering melakukan pelatihan khitobah.

D. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara, sehingga masih memerlukan pembuktian. Karena merupakan dugaan, maka hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk pernyataan dan sinkron dengan rumusan masalah. Pembuktian yang ingin dicapai hipotesis adalah sebagai upaya untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya (Widodo, 2004: 42). Berdasarkan kerangka teoritik yang dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota pekalongan.